

Realitas Sosial Masyarakat Perkebunan Sawit (Studi Sosiologis Masyarakat Perkebunan Sawit di Desa Air Dekakah, Ketapang, Kalimantan Barat)

Arif Ar Riyokari¹, Alvianto Wahyudi Utomo², Elly Esra Kudubun³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

E-mail: 352020007@student.uksw.edu¹, alv.fiskom35@gmail.com², elly.kudubun@uksw.edu³

Article History:

Received: 30 Oktober 2025

Revised: 28 November 2025

Accepted: 09 Desember 2025

Keywords: *realitas sosial, perkebunan sawit, konstruksi sosial, perubahan sosial*

Abstract: *Desa Air Dekakah, merupakan salah satu wilayah di Kec. Manis Mata Kab. Ketapang Kalbar yang mengalami perkembangan pesat dalam sektor perkebunan kelapa sawit. Kehadiran industri ini telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat setempat, mulai dari aspek ekonomi, sosial, hingga lingkungan. Struktur sosial dan ekonomi masyarakat telah berubah secara signifikan akibat maraknya perkebunan kelapa sawit di Desa Air Dekakah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji realitas sosial masyarakat Desa Air Dekakah pasca perkebunan kelapa sawit dan perspektif mereka terhadap transformasi sosial yang dihasilkan. Metodologi kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara dengan manajemen perusahaan, tokoh masyarakat, karyawan, keluarga mereka, petani kecil, dan pemilik usaha kecil. Temuan menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan. Namun, ketimpangan sosial, kemunduran lembaga tradisional, dan ketergantungan yang tinggi pada kelapa sawit, semuanya telah terjadi. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, realitas sosial ini dipahami sebagai produk eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.*

PENDAHULUAN

Industri perkebunan kelapa sawit memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional sekaligus membawa dampak sosial yang signifikan di tingkat lokal. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (2025), luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai lebih dari 17 juta hektare, dengan sekitar 42% dikelola oleh masyarakat melalui skema petani mandiri maupun kemitraan plasma. Angka tersebut menunjukkan besarnya keterlibatan masyarakat pedesaan dalam aktivitas ekonomi berbasis kelapa sawit. Namun, perkembangan industri ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial serta pola interaksi masyarakat di daerah penghasil sawit seperti Desa Air Dekakah.

Desa Air Dekakah, yang terletak di Kecamatan Manis Mata, Kabupaten Ketapang, merupakan salah satu wilayah yang mengalami perubahan sosial akibat ekspansi industri

perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ketapang (2024), luas areal perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Manis Mata mencapai 63.412 hektare, dengan total produksi tandan buah segar (TBS) sekitar 280 ribu ton per tahun. Sementara itu, data Direktorat Jenderal Perkebunan (2025) menunjukkan bahwa kontribusi sektor kelapa sawit terhadap perekonomian wilayah Ketapang meningkat sebesar 7,8% dalam lima tahun terakhir. Di Desa Air Dekakah sendiri, mayoritas penduduk bekerja di sektor perkebunan, dengan proporsi sekitar 46% sebagai buruh harian lepas, 27% sebagai petani plasma, 15% sebagai pegawai perusahaan perkebunan, dan sisanya menjalankan usaha kecil di sekitar kawasan industri. Perubahan komposisi penduduk ini menggambarkan adanya pergeseran struktur sosial yang signifikan dari masyarakat agraris tradisional menuju masyarakat yang berorientasi pada industri perkebunan. Sebelum hadirnya kegiatan industri Kelapa Sawit tersebut, masyarakat setempat menggantungkan hidup pada pertanian tradisional seperti padi dan palawija dengan sistem kerja berbasis gotong royong. Seiring masuknya industri kelapa sawit, muncul diferensi sosial baru antara petani plasma, buruh harian, dan pegawai perusahaan. Kondisi ini menandai pergeseran dari sistem sosial agraris sederhana menuju struktur sosial yang lebih kompleks dan terstratifikasi.

Fenomena perubahan sosial di Desa Air Dekakah dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) yang menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks masyarakat Desa Air Dekakah, individu dan kelompok menafsirkan serta menyesuaikan diri terhadap perubahan peran dan hubungan sosial yang muncul akibat kehadiran industri perkebunan kelapa sawit. Transformasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat menegosiasikan realitas sosial baru yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana realitas sosial perkebunan kelapa sawit di Desa Air Dekakah memengaruhi struktur sosial dan dinamika masyarakat? dan (2) Bagaimana masyarakat mengonstruksi dan menafsirkan transformasi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka? Sehingga diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang akademis, khususnya dalam sosiologi pedesaan, tetapi juga memberikan saran praktis yang berguna bagi pengembangan kebijakan pemerintah dan perusahaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak sosial dari ekspansi perkebunan kelapa sawit di wilayah tersebut.

LANDASAN TEORI

Realitas Sosial

Realitas sosial merupakan produk interaksi manusia dan tidak berada dalam kondisi alamiah (Liu *et al.*, 2023). Realitas sosial merupakan hasil dari proses komunikasi, simbolisasi, dan negosiasi makna, yang kemudian dilembagakan menjadi norma dan institusi (Husni & Putranto, 2022). Hal ini sejalan dengan perspektif fenomenologis, yang menggarisbawahi bahwa makna sosial tidak ditentukan sebelumnya, melainkan hasil konstruksi kolektif. Dalam masyarakat pedesaan, realitas sosial tampak jelas dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk sistem perburuan, hubungan patron-klien, struktur komunitas, dan nilai-nilai budaya lokal.

Konstruksi realitas yang lama terganggu oleh faktor eksternal perkebunan kelapa sawit. Masuknya hubungan kerja kapitalis yang menekankan diferensiasi status, kontrak, dan hierarki menyebabkan nilai-nilai egaliter yang sebelumnya dominan dalam masyarakat agraris bergeser. Dengan kata lain, realitas sosial masyarakat pedesaan tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh tradisi, tetapi dipengaruhi oleh hubungan ekonomi-politik baru yang telah dilembagakan oleh industri perkebunan.

Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Teori konstruksi sosial, yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada tahun 1966 (Dalam Anriani & Nasution, 2024), menawarkan kerangka kerja kritis untuk memahami pembentukan, pemeliharaan, dan evolusi realitas sosial. Menurut mereka, terdapat tiga proses dialektika utama:

1. Eksternalisasi adalah proses di mana individu memanifestasikan diri sebagai respons terhadap kondisi sosial yang baru. Di Desa Air Dekakah, eksternalisasi tampak jelas dalam transisi dari pertanian tradisional ke perkebunan dan pendirian usaha kecil untuk memenuhi kebutuhan pekerja.
2. Objektivasi adalah proses di mana ekspresi sosial baru ini dilembagakan ke dalam struktur yang diakui bersama. Munculnya stratifikasi sosial yang berbeda antara pekerja tetap, buruh harian, petani kecil, dan manajemen, serta pembentukan lembaga baru seperti koperasi plasma dan lembaga pendidikan yang dikelola perusahaan, merupakan indikasi objektivasi dalam konteks perkebunan kelapa sawit.
3. Internalisasi adalah proses di mana struktur sosial yang dilembagakan ini diakui sebagai realitas objektif. Misalnya, generasi muda desa mulai menganggap pekerjaan di perkebunan lebih berharga daripada melanjutkan pendidikan tinggi, karena dianggap lebih menjanjikan bagi kesejahteraan keluarga (Ngan *et al.*, 2022).

Transformasi sosial yang terjadi di Desa Air Dekakah dapat dimaknai sebagai hasil interaksi dialektis antara masyarakat, perusahaan, dan lembaga sosial jika dilihat melalui kerangka ini. Perubahan yang terjadi bukan semata-mata konsekuensi logika ekonomi; melainkan merupakan perwujudan realitas sosial baru yang dinegosiasikan, diinternalisasi, dan dikonstruksi dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi Sosial dalam Konteks Pedesaan dan Kapitalisme Agraria

Penetrasi kapitalisme agraria dapat dimaknai sebagai masuknya perkebunan kelapa sawit ke wilayah pedesaan. Kapitalisme tidak hanya mengubah struktur ekonomi, tetapi juga merestrukturisasi hubungan sosial dan budaya masyarakat lokal dalam kerangka ini. Munculnya kelas pekerja, buruh harian, petani kecil, dan kelompok elit lokal yang berkolaborasi dengan perusahaan telah menghasilkan stratifikasi sosial yang lebih kompleks, yang sebelumnya relatif egaliter (Mulyasari *et al.*, 2023).

Transisi dari solidaritas mekanis, yang didasarkan pada kerja bersama dan nilai-nilai tradisional, menuju solidaritas organik, yang dibangun melalui diferensiasi peran dan spesialisasi kerja, sedang berlangsung (Alexandro *et al.*, 2023). Hal ini menyiratkan bahwa konstruksi sosial baru di wilayah pedesaan menunjukkan pergeseran dari masyarakat yang homogen menjadi masyarakat dengan struktur sosial yang lebih rumit dan berlapis-lapis.

Selain itu, integrasi logika kapitalisme global telah memengaruhi dinamika kekuatan lokal. Menanggapi tuntutan ekonomi kontemporer, masyarakat pedesaan harus menegosiasikan kembali identitas, nilai, dan otoritas tradisional mereka. Akibatnya, konstruksi sosial dalam konteks perkebunan kelapa sawit mencakup modifikasi di tingkat kelembagaan dan struktural, selain modifikasi di tingkat individu (Aziz *et al.*, 2024).

Perubahan Sosial di Pedesaan

Ekspansi kelapa sawit di wilayah pedesaan memiliki dampak multifaset terhadap transformasi sosial. Perekonomian ditandai dengan berdirinya usaha kecil baru, diversifikasi sumber pendapatan, dan peningkatan kesempatan kerja (Sri Rahayu *et al.*, 2023). Meskipun

program sekolah dan beasiswa perusahaan telah meningkatkan akses pendidikan, perekonomian masih menghadapi kendala keuangan tambahan. Pola konsumsi individu terus berkembang seiring dengan meningkatnya daya beli, beralih dari subsisten menjadi konsumerisme kontemporer. Munculnya stratifikasi baru yang membedakan pekerja tetap, buruh harian, petani kecil, dan manajemen mengakibatkan semakin kompleksnya struktur sosial.

Namun demikian, modifikasi ini juga menghadirkan dilema. Di satu sisi, perkebunan kelapa sawit meningkatkan kualitas hidup individu; namun, perkebunan juga menciptakan ketergantungan ekonomi tunggal pada kelapa sawit, komoditas yang rentan terhadap fluktuasi harga. Selain itu, kohesi sosial yang sebelumnya dijunjung tinggi dalam struktur tradisional masyarakat pedesaan dapat dilemahkan oleh ketimpangan sosial yang ada di antara kelompok-kelompok pekerja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif diskriptif. Studi kualitatif deskriptif ini menyelidiki transformasi sosial yang terjadi di Desa Air Dekakah, pasca perkebunan kelapa sawit. Teknik kualitatif yang kami pilih, dipilih karena kemampuannya untuk menangkap dinamika sosial yang rumit dan membantu pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat menafsirkan realitas baru (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Desa Air Dekakah, Kecamatan Manis Mata, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Desa ini dipilih karena transformasi sosial yang signifikan yang terjadi sebagai akibat dari sektor perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei hingga Juli 2025.

Subjek penelitian meliputi pekerja tetap, buruh harian lepas, petani subsisten, tokoh adat, pejabat desa, dan remaja desa, yang mayoritas telah beralih dari pertanian tradisional ke sektor perkebunan kelapa sawit. Sebanyak 15 informan survei dengan pengetahuan yang relevan tentang dinamika perubahan sosial diidentifikasi melalui purposive sampling.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menyelidiki perspektif, pengalaman, dan persepsi tentang perubahan sosial dalam masyarakat. Studi ini didukung oleh catatan desa, laporan perusahaan, dan dokumen resmi lainnya, dan observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi dan aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan analisis interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk melakukan reduksi data, penyajian, dan penarikan Kesimpulan (Salim dan Syahrudin, 2020). Reduksi data dicapai dengan mengidentifikasi dan menyederhanakan data terkait penelitian. Data disajikan dalam format naratif dan tabel untuk memastikan kejelasan sebelum kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian ditarik. Data diverifikasi oleh peneliti melalui triangulasi sumber dan teknis, serta pengecekan anggota dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Perkebunan Sawit

Bagian ini membahas dinamika kehidupan masyarakat Desa Air Dekakah yang mengalami perubahan sosial, ekonomi, dan budaya akibat keberadaan industri perkebunan kelapa sawit. Temuan disajikan berdasarkan wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap sebelas informan, meliputi pengelola perkebunan, tokoh masyarakat, pekerja tetap, buruh harian lepas, petani plasma, keluarga pekerja, dan penduduk Desa Air Dekakah, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan pada Februari–Maret 2025.

1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan (9 dari 11 orang) menyatakan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat. Sebagian besar warga yang sebelumnya bekerja serabutan kini memiliki pekerjaan tetap sebagai buruh harian atau petani plasma.

Menurut Pak Sutanto (pihak manajemen), *“perkebunan sawit telah memberikan dampak positif yang signifikan pada perekonomian masyarakat. Banyak warga yang sebelumnya bekerja serabutan kini memiliki pekerjaan tetap.”*

Sementara itu, Pak Diman, seorang buruh harian, menjelaskan bahwa penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, meskipun tetap bergantung pada harga sawit. *“Pendapatan kami cukup membantu untuk kebutuhan sehari-hari, tapi saat harga sawit turun, kami kesulitan mengatur keuangan,”* ujarnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas perkebunan memberikan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, namun masih menyisakan kerentanan ekonomi terutama bagi buruh harian yang tidak memiliki jaminan penghasilan tetap.

2. Perubahan Struktur Sosial

Perubahan ekonomi masyarakat juga diikuti oleh pergeseran struktur sosial di Desa Air Dekakah. Menurut Pak Malah (tokoh masyarakat), *“struktur sosial yang dulu egaliter kini mulai berlapis berdasarkan status pekerjaan dan pendapatan.”*

Munculnya kategori sosial baru seperti pekerja tetap, buruh harian, dan petani plasma menandai adanya pembedaan peran sosial baru di masyarakat. Pekerja tetap cenderung memiliki akses terhadap tunjangan dan fasilitas perusahaan, sedangkan buruh harian bekerja dengan sistem upah per hari tanpa jaminan kesehatan.

Hal ini menciptakan perbedaan kesejahteraan antara kelompok pekerja yang memiliki pendapatan tetap dengan mereka yang masih hidup dalam ketidakpastian ekonomi. Seperti diungkapkan Ibu Asoh, *“kami senang ada pekerjaan, tapi yang harian seperti kami sering tidak mendapat perhatian seperti karyawan tetap.”*

Kondisi ini memperlihatkan adanya pergeseran sistem sosial dari pola agraris tradisional yang egaliter menuju struktur sosial industri yang lebih kompleks.

3. Dinamika Sosial dan Kehidupan Sehari-hari

Selain perubahan ekonomi dan struktur sosial, terdapat pula perubahan dalam pola interaksi sosial masyarakat. Beberapa informan, seperti Bu Acai dan Bu Suri, menyebut bahwa hubungan antarwarga tetap harmonis, tetapi waktu untuk bersosialisasi semakin terbatas. *“Hubungan kami baik, tapi waktu untuk berkumpul semakin sedikit karena kesibukan bekerja,”* tutur Bu Acai.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan sosial seperti arisan, gotong royong, dan upacara adat mengalami penurunan frekuensi. Warga kini lebih banyak menghabiskan waktu di perkebunan dibandingkan di kegiatan komunal desa. Hal ini menandakan terjadinya pergeseran nilai sosial, di mana masyarakat kini lebih fokus pada pekerjaan dan produktivitas ekonomi daripada aktivitas sosial bersama.

4. Pendidikan dan Generasi Muda

Keberadaan perkebunan sawit juga terlihat di bidang pendidikan. Beberapa informan, seperti Pak Anang dan Pak Suardi, menyebutkan bahwa sebagian anak pekerja kini dapat melanjutkan sekolah berkat program beasiswa dari perusahaan. *“Anak saya bisa sekolah dengan bantuan beasiswa dari perusahaan,”* ungkap Pak Suardi.

Namun, sebagian informan lain menuturkan bahwa generasi muda lebih tertarik langsung bekerja di perkebunan dibanding melanjutkan pendidikan formal. Menurut Pak Malah, *“anak-anak*

sekarang lebih cepat ingin bekerja karena melihat hasil dari orang tuanya di kebun, tapi ini bisa berdampak pada menurunnya minat sekolah.”Perubahan ini menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi membawa dua sisi: di satu sisi, perkebunan sawit membuka peluang kesejahteraan baru; namun di sisi lain, ketergantungan pada sawit membuat sebagian anak muda lebih memilih bekerja dibanding melanjutkan pendidikan.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa keberadaan industri perkebunan kelapa sawit telah membentuk realitas sosial baru di Desa Air Dekakah. Masyarakat mengalami peningkatan kesejahteraan ekonomi, namun juga menghadapi perubahan struktur sosial dan nilai-nilai kehidupan.

Fenomena ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Air Dekakah sedang membangun makna baru terhadap status sosial, pekerjaan, dan identitas mereka sebagai bagian dari sistem ekonomi industri perkebunan.

Pihak Manajemen dan Dukungan Perusahaan

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat (2025) yang dipublikasikan melalui portal data resmi data.kalbarprov.go.id di Desa Air Dekakah, Kecamatan Manis Mata, Kabupaten Ketapang, hanya terdapat satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang beroperasi secara langsung, yaitu PT Maya Agro Investama (MAI). Perusahaan ini menjadi aktor ekonomi utama di desa dengan membina satu koperasi plasma masyarakat dan menyerap sebagian besar tenaga kerja lokal sebagai buruh harian maupun tetap. Pihak manajemen PT Maya Agro Investama menggarisbawahi adanya program kesejahteraan karyawan yang meliputi subsidi kebutuhan pokok, pelatihan keterampilan kerja, dukungan pendidikan anak karyawan, serta layanan kesehatan dasar. Program tersebut diklaim sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.

Pembahasan

Tahun 2022 menjadi titik awal peningkatan ekonomi masyarakat Desa Air Dekakah, dengan rata-rata pendapatan sekitar Rp 3 juta per bulan, sesuai standar upah resmi PT Maya Agro Investama (MAI). Pada tahun 2023, pendapatan meningkat menjadi Rp 3,3 juta, seiring bertambahnya jumlah tenaga kerja lokal yang diterima perusahaan. Tahun 2024, pendapatan mencapai Rp 3,7 juta, dipengaruhi oleh peningkatan produktivitas dan kegiatan koperasi plasma. Hingga tahun 2025, rata-rata pendapatan rumah tangga stabil di kisaran Rp 4 juta per bulan. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar $\pm 33\%$ dalam periode 2022 - 2025, yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi desa.

Hasil wawancara dengan aparat desa dan ketua RT (April 2025) menunjukkan bahwa sekitar 62% penduduk usia produktif Desa Air Dekakah bekerja di sektor perkebunan. Dari jumlah tersebut, 40% merupakan buruh harian, 18% buruh tetap, dan 4% tenaga staf atau mandor. Sementara itu, sekitar 25% masyarakat masih mengelola usaha tani kecil atau bekerja di sektor jasa dan perdagangan lokal.

Peningkatan pendapatan ini menunjukkan adanya perkembangan ekonomi lokal yang nyata. Namun, pemerataan kesejahteraan belum sepenuhnya tercapai karena perbedaan status pekerjaan. Pekerja tetap memperoleh rata-rata Rp 4 juta per bulan, sedangkan pekerja harian sekitar Rp 3 juta. Perbedaan ini menandakan bahwa meskipun ekonomi desa tumbuh, struktur sosial menjadi lebih terstratifikasi berdasarkan status kerja dan tingkat pendapatan.

Kehadiran perkebunan kelapa sawit di Desa Air Dekakah telah meningkatkan perekonomian masyarakat secara signifikan, dengan pertumbuhan sebesar 33%, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian melalui wawancara dengan sebelas informan. Warga yang sebelumnya bekerja pada posisi tidak tetap kini memiliki posisi sebagai pekerja tetap, buruh lepas, atau pekerja harian. Perkebunan kelapa sawit berkontribusi nyata terhadap pengurangan tingkat kemiskinan dan peningkatan ketahanan ekonomi rumah tangga petani kecil (Husni & Putranto, 2022). Namun, kesejahteraan mereka tetap fluktuatif karena ketergantungan pada harga komoditas. Hal ini diperkuat oleh informan seperti Bapak Diman dan Ibu Asoh, yang menyatakan bahwa pendapatan dari kelapa sawit cukup untuk kebutuhan pokok, tetapi sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar.

Selain itu, struktur sosial masyarakat Desa Air Dekakah telah mengalami transformasi signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh hasil wawancara dan observasi lapangan tahun 2025. Sebelum hadirnya perusahaan perkebunan kelapa sawit, masyarakat hidup dalam struktur sosial egaliter, ditandai oleh kesetaraan ekonomi antarwarga, hubungan sosial berbasis gotong royong, serta tidak adanya pembagian kelas yang tegas antara pekerjaan dan pendapatan. Mayoritas masyarakat hidup dari pertanian subsisten dan hasil hutan dengan penghasilan relatif seragam di bawah Rp 3 juta per bulan.

Namun setelah beroperasinya PT Maya Agro Investama (MAI), struktur sosial mulai terstratifikasi berdasarkan status ekonomi dan pekerjaan. Data lapangan menunjukkan bahwa sekitar 62% penduduk usia produktif bekerja di sektor perkebunan, terdiri atas 40% buruh harian, 18% buruh tetap, dan 4% staf atau mandor. Sementara itu, sekitar 25% masyarakat tetap bekerja di sektor pertanian kecil dan perdagangan lokal.

Kelompok pekerja tetap dan staf memiliki rata-rata pendapatan Rp 3,7 - 4 juta per bulan, sedangkan buruh harian sekitar Rp 3 juta, dan petani kecil nonperusahaan sekitar Rp 2,5 juta per bulan. Perbedaan pendapatan dan status pekerjaan ini telah membentuk lapisan sosial baru di masyarakat. Kelompok dengan posisi tetap dan akses terhadap fasilitas perusahaan (seperti pelatihan, jaminan kesehatan, dan subsidi kebutuhan pokok) kini menempati strata sosial lebih tinggi, sementara pekerja harian dan petani kecil berada di lapisan bawah.

Di sisi lain, kelompok petani juga mengalami pergeseran struktur internal yang semakin kompleks. Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa dan ketua RT setempat (April 2025), terdapat perbedaan yang cukup jelas antara petani kaya dan petani kecil di Desa Air Dekakah.

Petani kaya umumnya memiliki lahan seluas 4–6 hektar dengan tingkat produktivitas 2-3 ton TBS per hektar per bulan. Dengan harga jual TBS di tingkat petani sekitar Rp 2.000 - 2.300/kg, mereka mampu menghasilkan pendapatan kotor sekitar Rp 20–28 juta per bulan. Setelah dikurangi biaya operasional sebesar 40–50%, pendapatan bersih petani kaya berada di kisaran Rp 10–17 juta per bulan. Mereka umumnya telah memiliki akses ke koperasi plasma, peralatan panen sendiri, dan kemampuan mempekerjakan buruh harian.

Sebaliknya, petani kecil hanya memiliki lahan sekitar 1-2 hektar, dengan produktivitas 1,5 - 2 ton TBS per hektar per bulan. Dengan harga jual yang sama, pendapatan kotor mereka berkisar antara Rp 3-6 juta per bulan, dan setelah dipotong biaya operasional, pendapatan bersih yang diterima hanya sekitar Rp 2-2,5 juta per bulan. Petani kecil mengandalkan tenaga keluarga dalam mengelola kebun dan menjual hasil panen melalui pengepul kecil dengan potongan harga lebih tinggi.

Perbedaan penguasaan lahan dan akses ekonomi ini memperkuat lapisan sosial baru dalam masyarakat. Dari total 62% penduduk usia produktif yang bekerja di sektor perkebunan sawit, sekitar 18% tergolong petani kaya dengan kepemilikan lahan 4-6 hektar dan pendapatan bersih

antara Rp 10-17 juta per bulan. Jika dibandingkan dengan total populasi desa, proporsi petani kaya mencapai sekitar 11% dari seluruh penduduk, dan kelompok inilah yang membentuk bagian terbesar dari kategori orang kaya baru di Desa Air Dekakah.

Sementara itu, sekitar 28% dari tenaga kerja sawit merupakan petani kecil dengan luas lahan 1-2 hektar dan pendapatan bersih Rp 2-2,5 juta per bulan, sedangkan 54% lainnya bekerja sebagai buruh tetap maupun buruh harian. Meskipun sektor perkebunan membuka peluang mobilitas ekonomi, sebagian besar masyarakat masih berada pada lapisan menengah dan bawah.

Secara lebih luas, perubahan struktur ekonomi ini juga berdampak pada komposisi kelas sosial masyarakat desa secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa dan data sosial ekonomi tahun 2025, sebelum kehadiran perkebunan sawit sebagian besar warga tergolong ekonomi rendah dengan sekitar 70% penduduk dikategorikan miskin, 25% menengah, dan hanya 5% tergolong kaya. Setelah beroperasinya PT MAI, komposisi tersebut berubah menjadi 12% kelompok kaya baru, 35% menengah, dan 53% miskin.

Kelompok kaya baru ini mencakup petani sawit mandiri berpenghasilan di atas Rp 8 juta per bulan, staf perusahaan, serta pedagang besar yang memperoleh keuntungan dari rantai ekonomi perkebunan. Kelompok menengah terdiri dari buruh tetap, petani kecil, dan pedagang lokal, sementara kelompok miskin meliputi buruh harian, pekerja serabutan, serta keluarga tanpa lahan produktif.

Data ini menunjukkan bahwa kehadiran perkebunan kelapa sawit telah mengubah struktur sosial masyarakat Desa Air Dekakah secara signifikan. Masyarakat yang sebelumnya egaliter kini terbagi dalam lapisan ekonomi yang lebih kompleks dan hierarkis. Walaupun sebagian berhasil mengalami mobilitas sosial vertikal dan masuk ke kategori orang kaya baru, kesenjangan antara lapisan atas dan bawah tetap terlihat jelas akibat perbedaan kepemilikan lahan dan akses terhadap sumber pendapatan.

Lapisan atas ditempati oleh staf perusahaan dan petani kaya, sedangkan lapisan menengah diisi oleh buruh tetap dan petani kecil. Adapun lapisan bawah mencakup buruh harian dan pekerja informal nonperusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial di Desa Air Dekakah tidak hanya dipengaruhi oleh status pekerjaan di perusahaan, tetapi juga oleh kepemilikan aset produktif seperti lahan sawit.

Dengan demikian, ciri struktur sosial egaliter di Desa Air Dekakah sebelumnya ditandai oleh keseragaman ekonomi, ketiadaan hierarki sosial, dan solidaritas kolektif. Sedangkan ciri struktur sosial terstratifikasi yang muncul saat ini terlihat dari adanya perbedaan pendapatan, akses terhadap sumber daya ekonomi, serta status kerja yang menentukan prestise sosial. Fenomena ini sesuai dengan teori Gerhard Lenski (1966) tentang stratifikasi sosial industri, di mana distribusi kekuasaan dan sumber daya menciptakan lapisan-lapisan sosial yang berbeda di masyarakat

Beberapa narasumber menyebutkan kemajuan di bidang pendidikan dan kesehatan, termasuk beasiswa, sekolah dasar, dan fasilitas gratis yang ditawarkan oleh organisasi. Namun demikian, beberapa anak masih putus sekolah karena biaya tambahan yang terkait dengan seragam dan buku, dan sejumlah besar anak muda memilih untuk bekerja langsung di perkebunan. Temuan serupa juga dicatat dalam studi UNDP tahun 2023 tentang keberlanjutan kelapa sawit di Indonesia: meskipun dukungan perusahaan telah meningkatkan akses ke layanan esensial, dukungan tersebut belum sepenuhnya mengatasi masalah putus sekolah dan ketergantungan pekerja muda pada sektor kelapa sawit (Mauliddiyah, 2021). Hal ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih komprehensif, yang mencakup keterlibatan pemerintah daerah di samping perusahaan, untuk menjamin bahwa pendidikan kaum muda tidak terhambat.

Perusahaan tersebut menyatakan telah mendukung koperasi plasma, memberikan subsidi untuk kebutuhan pokok, dan melaksanakan program pelatihan keterampilan melalui manajemennya. Namun demikian, mayoritas keluarga buruh tidak tetap melaporkan bahwa program pelatihan tidak konsisten dan tidak secara langsung memenuhi kebutuhan mereka. Kendala ini juga terdokumentasi dalam literatur. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya, terbatasnya akses informasi, dan tindak lanjut perusahaan yang tidak efektif (Hosea, 2017). Oleh karena itu, sangat penting bahwa inisiatif yang sedang berlangsung di Desa Air Dekakah diarahkan menuju pendekatan yang lebih berkelanjutan dan disertai dengan pendampingan jangka panjang.

Manajemen perusahaan menekankan penerapan praktik-praktik yang bermanfaat bagi lingkungan, termasuk penggunaan pupuk organik dan reboisasi, dari sudut pandang lingkungan. Namun demikian, bukti empiris tambahan menunjukkan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit terus berkontribusi terhadap deforestasi di Indonesia. Menurut analisis Mongabay pada tahun 2024, deforestasi yang disebabkan oleh kelapa sawit telah kembali meningkat setelah periode penurunan. Perkembangan ini telah memicu kekhawatiran mengenai keberlanjutan lingkungan dan potensi konsekuensinya bagi masyarakat setempat. Situasi ini konsisten dengan kekhawatiran beberapa responden yang menyatakan kekhawatiran bahwa generasi mendatang akan menjadi terlalu bergantung pada kelapa sawit, terutama jika harga pasar dan kondisi lingkungan tidak stabil.

Meskipun petani kelapa sawit terus menghadapi sengketa lahan, degradasi lingkungan, dan ketidakadilan struktural, hasil survei ini konsisten dengan studi Husni & Putranto, (2022) yang menunjukkan bahwa petani kelapa sawit seringkali dianggap sebagai kelompok kaya dan nasionalis. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Hosea, (2017), yang menyoroti bagaimana masuknya perkebunan kelapa sawit ke Sanggau telah meningkatkan individualisme, mengurangi budaya gotong royong, dan mengubah solidaritas sosial masyarakat dari mekanis menjadi organik, sekaligus menyediakan akses ke layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan buruh tetap dan dua buruh harian (April 2025), mereka mengaku bahwa jam kerja di perusahaan dimulai pukul 06.00 hingga 16.00 setiap hari, sehingga waktu untuk berinteraksi sosial di lingkungan sekitar menjadi terbatas. Kegiatan sosial seperti gotong royong dan pertemuan warga kini lebih jarang dilakukan dibandingkan sebelum hadirnya perkebunan sawit.

Isnaini *et al.* (2025) melakukan studi tentang Program PIR di Papua dan menemukan bahwa kegagalan program tersebut terutama disebabkan oleh infrastruktur yang buruk, biaya produksi yang tinggi, dan fluktuasi harga minyak sawit. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat sulit dicapai secara berkelanjutan tanpa tata kelola yang kuat dan kebijakan pemerintah yang mendukung. Oleh karena itu, hasil di Desa Air Dekakah konsisten dengan studi lain yang menyoroti bahwa meskipun sektor kelapa sawit mendukung ekspansi ekonomi, sektor ini juga menimbulkan masalah sosial dan membutuhkan pengelolaan yang inklusif untuk memastikan bahwa masyarakat mendapatkan manfaat yang setara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan dampak perkebunan kelapa sawit di Desa Air Dekakah bersifat ganda. Kelapa sawit telah terbukti meningkatkan pendapatan rumah tangga, memperluas kesempatan kerja, dan menawarkan layanan sosial yang mendasar. Sebaliknya, muncul risiko ketergantungan ekonomi eksklusif terhadap minyak sawit, berkurangnya interaksi sosial akibat jadwal kerja yang padat, dan kesenjangan sosial di antara pekerja tetap, buruh harian, dan petani plasma. Hasil ini sesuai dengan literatur dari Lima tahun terakhir ini menggarisbawahi fakta bahwa keberlanjutan industri kelapa sawit bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga terkait erat dengan keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, keberadaan perkebunan kelapa sawit di desa-desa penelitian harus diimbangi

dengan penetapan kebijakan perusahaan yang lebih inklusif, dukungan pemerintah untuk diversifikasi ekonomi, dan penguatan kelembagaan lokal untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi didistribusikan secara merata tanpa munculnya stratifikasi sosial yang mencolok.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis wawancara dengan berbagai narasumber, masyarakat telah merasakan dampak ganda akibat keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Air Dekakah. Perkebunan kelapa sawit telah terbukti memberikan kontribusi substansial terhadap pembangunan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan esensial. Namun demikian, kontribusi ini disertai tantangan berupa kesenjangan sosial antara pekerja tetap, buruh harian, dan petani plasma, serta ketergantungan ekonomi tunggal terhadap komoditas kelapa sawit yang rentan terhadap fluktuasi harga pasar. Stratifikasi baru yang berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial dan konflik-konflik kecil juga ditunjukkan oleh perubahan struktur sosial desa, meskipun mayoritas masyarakat tetap memperoleh manfaat ekonomi. Temuan ini konsisten dengan penelitian terbaru, yang menekankan bahwa industri kelapa sawit berpotensi meningkatkan kesejahteraan secara signifikan. Namun, potensi ini memerlukan penguatan lembaga adat dan masyarakat lokal, serta tata kelola yang lebih inklusif dan dukungan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, masa depan perkebunan kelapa sawit di Desa Air Dekakah akan lebih berkelanjutan apabila manfaat ekonomi yang dihasilkan disertai dengan keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan diversifikasi mata pencaharian bagi generasi potensial di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Alexandro, R., Anyualatha Haridison, Orbit Thomas, Simpun, S., & Hariatama, F. (2023). Dissociative Social Interaction of Plasma Farmers and Palm Oil Companies in East Kotawaringin. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 474–486. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.66325>
- Anriani, T., & Nasution, K. (2024). Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 168–177. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>
- Aziz, A., Armaz, E., Rafidah, R., M. Nazori, Rosmanidar, E., Mutia, A., Usdeldi, U., Anita, E., Fufita, N., Rahma, S., M. Subhan, Nofrizza, E., & Alawiyah, R. (2024). An Overview of the Palm Oil Plantation Industry and its Social Impact on Local Communities in Jambi Province, Sumatra, Indonesia. *International Journal of Economics (IJE)*, 3(2), 1358–1369. <https://doi.org/10.55299/ijec.v3i2.839>
- Hosea. (2017). Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Desa Penyalimau Jaya Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau, *Jurnal S-1 Sosiologi*, 5(2), 1–12.
- Husni, M., & Putranto, A. (2022). Konstruksi Realitas Petani Kelapa Sawit Dalam Film Naga Naga Naga: Analisis Semiotika Charles S. Peirce. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.v2i1.1021>
- Isnaini, R. A., Rahmawati, R., Yusuf, M., Efendy, D., & Muhandy, R. S. (2025). Kajian Sosiologi terhadap Implementasi Program Perkebunan Inti Rakyat (PIR) V Arso, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 1–14.
- Liu, T., Abdelbaky, A., Elamer, A. A., & Elmahgoub, M. (2023). Real earnings management and ESG disclosure in emerging markets: The moderating effect of managerial ownership from

- a social norm perspective. *Heliyon*, 9(12), e22832.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22832>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Optimasi Media Fermentasi Streptomyces Sp. Penghasil Antijamur Patogen Kelapa Sawit Ganoderma boninensis*. 6.
- Mulyasari, G., Djarot, I. N., Sasongko, N. A., & Putra, A. S. (2023). Social-life cycle assessment of oil palm plantation smallholders in Bengkulu province, Indonesia. *Heliyon*, 9(8), e19123.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19123>
- Ngan, S. L., Er, A. C., Yatim, P., How, B. S., Lim, C. H., Ng, W. P. Q., Chan, Y. H., & Lam, H. L. (2022). Social Sustainability of Palm Oil Industry: A Review. *Frontiers in Sustainability*, 3(May), 1–16. <https://doi.org/10.3389/frsus.2022.855551>
- Normalinda, S., & An'Amta, D. A. A. (2024). Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Balanti Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 212–221. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.212>
- Rahma Anggita Laras. (2022). Analisis Efektivitas Transformasi Bisnis Berbasis Digital Marketing Pedagang Pasar Minggu Pagi Desa Kalijurang, Brebes. *Science*, 7(1), 1–8.
- Salim dan Syahrums. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Sri Rahayu, Waizul Qarni, & Rahmat Daim Harahap. (2023). Analisis Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi Dan Lingkungan Di Wilayah Pedesaan (Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal). *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(4), 179–191. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i4.1240>
- Sugiyono, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.